

Penguatan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menuju era society 5.0

Ainur Rofiqi *

* Universitas Jember, Indonesia

ainur.rofiqi.edu@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak: Masyarakat di era society 5.0 berhadapan dengan teknologi yang dapat diakses secara maya layaknya ruang fisik berbasis *artificial intelligence*, *big data*, dan robot yang memudahkan pekerjaan manusia sehingga menimbulkan berbagai tantangan, salah satunya terkait karakter. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penguatan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menuju era society 5.0. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data penelitian berupa data sekunder. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, display data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan P5 menuju era society 5.0 menjadikan sumber daya manusia Indonesia unggul, karena keunggulan zaman tidak hanya didasarkan pada *softskill* dan *hardskill*, melainkan juga berlandaskan Pancasila yang memuat nilai kepribadian bangsa. Maka implementasi P5 di sekolah harus dilaksanakan dengan baik karena dapat meningkatkan kompetensi, daya saing, dan daya tarik individu yang tidak melupakan landasan falsafah hidup berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: pendidikan karakter, profil pelajar Pancasila, P5, society 5.0

Abstract: Society in the era of society 5.0 is faced with technology that can be accessed virtually, such as physical space based on *artificial intelligence*, *big data*, and robots that makes human work easier, causing various challenges, one of which is related to character. Character education can be implemented through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). This research aims to identify strengthening character education through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) towards the era of society 5.0. The research is qualitative research using a library research method. The research data source is secondary data. Data analysis uses interactive analysis techniques through three stages, namely data condensation, data display, and conclusion drawing. The results show that character education through P5 activities towards the society 5.0 era makes Indonesia's human resources superior because era excellence is not only based on soft skills and hard skills but also based on Pancasila which contained the value of the nation's personality. So, the implementation of P5 in schools must be carried out properly because it can increase competence, competitiveness, and individual attractiveness without forgetting the philosophical foundation of the life of the nation and state.

Keywords: character education, Pancasila student profile, P5, society 5.0

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi telah merambah ke berbagai aspek kehidupan, salah satunya di bidang pendidikan. Saat ini pendidikan di Indonesia memasuki era revolusi industri 4.0 yang identik dengan pembelajaran berbasis teknologi dan digital. Perkembangan teknologi mengakibatkan perubahan tatanan pendidikan di Indonesia seperti penggunaan *E-learning*, *moodle*, *zoom*, dan *googleclassroom* dalam pembelajaran (Mulyani & Haliza, 2021) serta peralihan sistem pelaksanaan ujian dari *paper based test* menjadi *computer based test* (Santi & Prajana, 2018). Era revolusi industri 4.0 akan dilanjutkan dengan era *society 5.0* sebagai masa depan masyarakat yang modern dan memberikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan.

Era *society 5.0* dicetuskan oleh pemerintah Jepang yang memiliki konsep masyarakat berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Di era *society 5.0* masyarakat akan berhadapan dengan teknologi yang dapat diakses secara maya selayaknya ruang fisik. Hal ini dikarenakan teknologi *society 5.0* berbasis *artificial intelligence*, *big data*, dan robot yang memudahkan pekerjaan manusia (Nastiti & Abdu, 2020). Adanya *society 5.0* menjadi tantangan dalam aspek kehidupan termasuk di bidang pendidikan karena kecerdasan manusia akan digantikan dengan



kecerdasan buatan dan robot (Wibawa & Dinna, 2019). *Society 5.0* yang menjadi pengembangan dari revolusi industri 4.0 dapat berpotensi menggantikan peranan manusia termasuk guru (Hotimah, Ulyawati, & Raihan, 2020). Guru tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi perlu menekankan pendidikan karakter, nilai, dan moral (*transfer of attitude and value*). Secanggih apapun teknologi tidak akan bisa menggantikan peran guru dalam memberikan pendidikan karakter bagi peserta didik.

Era menuju *society 5.0* memerlukan upaya pendidikan karakter bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan banyaknya kasus dekadensi moral di Indonesia akibat dampak penggunaan teknologi. Banyaknya kasus *bullying*, tawuran, narkoba, kekerasan, dan pelecehan seksual pada peserta didik merupakan bukti lemahnya karakter bangsa yang tidak sesuai dengan nilai Pancasila (Annisa, Wiliyah, & Rahmawati, 2020). Pendidikan karakter merupakan proses pengubahan watak, jiwa, akhlak, dan budi pekerti individu supaya menjadi manusia yang seutuhnya dan bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bergotong-royong yang didasarkan pada keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta nilai-nilai yang ada dalam falsafat negara Pancasila (Hendriana & Jacobus, 2016).

Upaya penanaman pendidikan karakter pada kurikulum merdeka dapat dilakukan dengan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Jika dicermati, P5 merupakan proyek lintas disiplin ilmu yang berbasis pada kebutuhan masyarakat atau lingkungan sekitar di satuan pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan pelajar Pancasila (Kemendikbudistek, 2022). Kemendikbudistek merumuskan enam dimensi profil pelajar Pancasila yang terdiri atas Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, & Noventari, 2021).

Sudah banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan implementasi P5 baik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas. Namun, penelitian tentang P5 yang dikaitkan dengan era *society 5.0* khususnya untuk menghadapi era *society 5.0* belum dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis upaya penguatan pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bekal menuju era *society 5.0*. Penguatan pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu membekali peserta didik menuju era *society 5.0* yang tidak melupakan karakter bangsanya dan tetap mencerminkan sikap perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan dengan mengkaji, mempelajari, dan menganalisis berbagai referensi, buku, dan artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik dari artikel ini. Penelitian kepustakaan dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan teknik tertentu untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dikaji (Sari & Asmendri, 2020). Sumber data penelitian yang digunakan adalah sumber data sekunder. Pemilihan sumber data mencakup kajian terkait pendidikan karakter, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), profil pelajar Pancasila, dan era *society 5.0*.

Analisis data menggunakan teknik interaktif dari Miles, Huberman, & Saldana (2014) dengan tiga tahap, yaitu kondensasi data, display data, dan penarikan simpulan. Tahap pertama yaitu mengumpulkan, memilih, memfokuskan, dan mengabstraksi data yang berasal dari berbagai artikel jurnal ilmiah dan buku yang memaparkan tentang pendidikan karakter, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), profil pelajar Pancasila, dan era *society 5.0*. Tahap kedua yaitu mengorganisasi data yang telah diperoleh sehingga diperoleh display data yang dapat memudahkan untuk menganalisis serta membantu menarik simpulan. Adapaun tahap ketiga yaitu melakukan penarikan simpulan dari berbagai sumber data yang telah diteliti sehingga dapat dipaparkan penemuan baru.

Hasil dan Pembahasan

Urgensi Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Secara etimologis, pendidikan berasal dari Bahasa Yunani “pedagogie” dan Bahasa Latin “education”. Penggalan kata pedagogie yaitu pias (anak) dan ago (saya bimbing) sehingga arti pedagogie adalah saya membimbing anak. Sedangkan education berasal dari penggalan kata e, ex, (keluar) dan kata ducare, duc (mengatur, memimpin, menyampaikan) sehingga arti dari education adalah mengatur

dan menyampaikan informasi serta mengekspresikan potensi yang dapat dikembangkan (Kurniawan, 2016). Adapun kata karakter berasal dari Bahasa Yunani “kharakter”, kharassein”, dan “kharax” yang berarti menjadikan tajam atau dalam (Putry, 2018). Karakter juga berasal dari Bahasa Inggris “Character” yang memiliki arti watak atau sifat (Isnaini, 2016).

Pendidikan adalah upaya menciptakan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik agar terlibat aktif dalam pengembangan nilai spiritual, akhlakul karimah, intelektualitas, dan keterampilan yang diperlukan sehingga bermanfaat bagi masyarakat (Kurniawan, 2015). Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia secara utuh melalui kemerdekaan lahir dan batin dengan memperhatikan kodrat alam dan kodrat zaman. Pendidikan dijadikan sebagai penuntun bagi anak dalam tumbuh kembangnya, sehingga kodrat manusia baik secara lahiriah maupun batiniah harus terpenuhi agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia maupun bagian dari masyarakat (Rafael, 2022).

Pendidik diibaratkan sebagai petani, sedangkan anak didik diibaratkan sebagai benih tanaman yang akan disemai. Apabila benih tanaman dengan kualitas kurang baik ditempatkan di lahan yang subur dengan penyiraman dan sinar matahari yang tercukupi maka akan menjadi tanaman yang baik. Sebaliknya, apabila benih tanaman dengan kualitas unggul disemai di tanah yang gersang, tidak tercukupi air dan sinar matahari maka pertumbuhan tanaman tidak akan optimal. Maka dari itu peran guru dalam pendidikan sangatlah penting baik berupa pemberian ilmu pengetahuan maupun dengan penanaman nilai-nilai moral. Pelaksanaan pendidikan tidak hanya mengedepankan intelektualitas semata, tetapi perlu ditanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan ikhtiar dalam menanamkan nilai kebaikan supaya dapat memanusiakan manusia, memperbaiki budi pekerti, dan perilaku sehingga tercipta generasi yang cerdas secara intelektual serta berbudi pekerti luhur yang dapat bermanfaat bagi lingkungan dan negara (Mustoip & Japar, 2018). Setiap individu memiliki karakter yang berbeda yang membedakan satu individu dengan individu lain serta sebagai cerminan diri. Kekhasan karakter tiap individu berkaitan dengan perspektif, sikap, perkataan, dan perbuatan seseorang dalam kehidupan. Maka dari itu, pendidikan karakter diperlukan supaya peserta didik terhabituasi pada hal-hal baik sehingga bisa memahami, merasakan, melaksanakan, dan introspeksi hal-hal baik yang dilakukannya (Marzuki, 2012).

Dewasa ini seringkali terjadi dekadensi moral sehingga memicu problematika di dunia pendidikan. Seringkali dijumpai peserta didik yang melakukan kebohongan, tawuran, ketidakhormatan kepada orang tua dan guru, penyalahgunaan narkoba, kehamilan dini, perkataan yang tidak sopan dengan mengucapkan kata-kata kasar dan kotor. Kasus tawuran pelajar mengalami peningkatan dari 210 kasus pada tahun 2010 menjadi 548 kasus di tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2021). Penyalahgunaan narkoba di kalangan peserta didik di tahun 2018 telah mencapai 2,29 juta orang (Badan Narkotika Nasional, 2019). Berdasarkan hasil survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017, sekitar 2% remaja wanita dan 8% remaja pria di rentang usia 15-24 mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan 11% di antaranya terjadi kehamilan yang tidak diinginkan (Novrizaldi, 2020). Tindakan lain seperti kekerasan, pencurian, pencabulan, dan perundungan yang menyebabkan kematian juga terjadi di kalangan pelajar Indonesia.

Perilaku dan penyimpangan yang terjadi di kalangan pelajar merupakan pertanda adanya dekadensi moral yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi terjadinya dekadensi moral antara lain kurangnya filter terhadap pengaruh globalisasi yang menjadikan teknologi informasi berkembang pesat, pergaulan bebas yang menjadikan anak sulit untuk dikendalikan, serta lemahnya pengawasan dari orang tua dan sekolah sehingga anak kurang memperoleh kasih sayang, pemahaman, dan pengontrolan terhadap tindakan yang dilakukan oleh anak (Cahyo, 2017). Dekadensi moral yang dialami oleh pelajar Indonesia tentunya dapat dilakukan penanganan untuk memperbaiki karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter tahun 2010-2025 dinyatakan bahwa setiap individu memiliki perpaduan empat komponen karakter meliputi olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa (Alawiyah, 2012).

Olah hati berkaitan dengan sikap dan keyakinan sehingga tercipta individu yang religius, jujur, tanggung jawab, dan peduli. Olah pikir berkaitan dengan proses logika dan akal guna menemukan dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif sehingga tercipta individu yang cerdas, kreatif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Olah raga berkaitan dengan proses

persepsi, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru sehingga tercipta individu yang sehat. Olah rasa dan karsa berkaitan dengan kemauan dan kreativitas yang nampak dalam bentuk kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan sehingga tercipta individu yang peduli dan mampu bergotong royong (Muchtari & Suryani, 2019). Keempat komponen karakter ini secara tidak langsung terdapat pada Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangatlah diperlukan bagi pelajar Indonesia.

Pendidikan Karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, moral, watak, dan budi pekerti dengan tujuan mengembangkan peserta didik untuk membuat keputusan yang baik atau buruk, membiasakan hal yang baik, dan menebarkan kebaikan. Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai usaha untuk membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat baik nilai agama, Pancasila, dan budaya. Adanya pendidikan karakter mengajarkan peserta didik berbuat baik di lingkup keluarga, masyarakat dan negara sehingga perlu dilatih dan dikembangkan secara serius dan berkelanjutan sehingga tercapai karakter yang ideal (Susanti, 2013). Upaya mewujudkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sebagai bekal terbentuknya generasi penerus bangsa yang berkualitas sehingga dapat menjadi insan kamil yang berprinsip pada kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Dalyono & Lestariningsih, 2017).

Penanaman pendidikan karakter pada kurikulum merdeka dilaksanakan melalui profil pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila merupakan wujud pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat dan memiliki kemampuan global serta berperilaku sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila meliputi enam dimensi yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Mendikbud, 2020).

Dimensi pertama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia. Hal ini menjelaskan bahwa pelajar Indonesia memiliki agama yang dipeluk sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Selain itu, dari elemen berakhlak mulia terdiri dari beberapa aspek yaitu akhlak kepada agama, pribadi, sesama manusia, alam, dan bernegara. Akhlak kepada agama berkaitan dengan kepercayaan dan pelaksanaan perintah dan menjauhi larangan sesuai ajaran yang dianut. Secara fitrah, manusia merupakan makhluk Tuhan sehingga akhlak kepada agama menjadikan terbentuknya pendidikan karakter yang menekankan pada aspek psikis dan rohani. Akhlak pribadi merupakan pondasi bagi peserta didik supaya menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan bersikap antikorupsi. Akhlak kepada sesama manusia menjadikan peserta didik untuk menjalin hubungan sosial yang baik antarmanusia dengan akhlak yang baik. Akhlak kepada alam berarti turut andil dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai tempat berpijak manusia supaya tidak rusak, terjaga ekosistemnya sehingga alam dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari secara bijak. Akhlak bernegara merupakan sikap sebagai warga negara yang baik dengan menaati segala peraturan yang diterapkan serta menjaga nama baik negara di kancah Internasional.

Dimensi kedua yaitu berkebinekaan global yang berarti mengenal dan menghormati budaya serta kecakapan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang berasal dari latar belakang dan keberagaman yang berbeda. Indonesia sebagai bangsa yang majemuk terdiri dari berbagai suku, ras, agama, adat istiadat, bahasa, dan budaya yang beragam merupakan identitas nasional sehingga diperlukan penanaman kesadaran akan kebhinekaan supaya tidak menimbulkan potensi konflik yang dipicu adanya sentimen perbedaan (Pedersen, 2016). Dimensi berkebinekaan global memuat empat elemen kunci yaitu mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan sosial.

Dimensi ketiga yaitu gotong royong berarti melaksanakan kegiatan secara bersama-sama secara suka rela untuk mencapai tujuan bersama. Gotong royong menjadikan peserta didik memiliki empati kepada orang lain (Kahfi, 2022). Gotong royong menjadi bagian dari etika sosial dan budaya masyarakat yang berlandaskan kemanusiaan (Natal, Murdijanti, & Rumiati, 2022). Adanya gotong royong menjadi perwujudan sikap peduli kondisi lingkungan sekitar dan saling membantu meringankan beban supaya kehidupan menjadi lebih baik. Dimensi gotong royong memiliki tiga elemen yaitu kolaborasi, berbagi, dan kepedulian.

Dimensi keempat yaitu mandiri artinya bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar yang dilandasi atas kesadaran diri sendiri. Mandiri dalam perspektif pembelajaran yaitu

melaksanakan aktivitas belajar karena dorongan diri sendiri, pilihan sendiri, dan bertanggung jawab atas belajarnya. Peserta didik yang mandiri memiliki kesadaran untuk mengembangkan diri dan senantiasa termotivasi untuk berprestasi sesuai dengan potensi diri, keterbatasan diri, dan keadaan yang dihadapi secara bertanggung jawab terkait proses dan hasil yang diraihinya (Rahayuningsih, 2021). Dimensi mandiri memiliki dua elemen yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

Dimensi kelima yaitu bernalar kritis yang berarti kemampuan mengolah informasi secara objektif, mengaitkan berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi informasi, dan menyimpulkan informasi sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Aktivitas bernalar kritis menjadikan peserta didik mengolah informasi terlebih dahulu sebelum membuat keputusan sehingga tercipta solusi permasalahan yang ada berdasarkan aktivitas penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Adanya dimensi bernalar kritis diharapkan peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi atau isu-isu yang berkembang di masyarakat sehingga dapat mengevaluasi dan merefleksikan penalarannya sendiri (Diputera, Damanik, & Wahyuni, 2022). Dimensi bernalar kritis memiliki tiga elemen yaitu memperoleh dan memproses informasi dari gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi, serta mengevaluasi pemikiran sendiri.

Dimensi keenam yaitu kreatif, peserta didik yang kreatif memiliki kemampuan untuk memodifikasi dan menciptakan karya yang orisinal, memiliki manfaat, dan berdampak positif. Berpikir kreatif akan menghasilkan gagasan baru, mencoba berbagai pilihan, mengevaluasi gagasan, dan memiliki keluwesan dalam berpikir. Kreatif juga menjadikan wujud mengekspresikan diri dan mengembangkan diri dalam menghadapi segala situasi yang dihadapi peserta didik. Dimensi kreatif menjadikan peserta didik untuk menjawab tantangan global melalui gagasan dan karya inovatif sehingga dapat memaksimalkan potensi diri dan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sehingga memberikan manfaat yang baik (Amir, Nursalam, & Mustafa, 2022). Dimensi kreatif memiliki tiga elemen yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Implementasi profil pelajar Pancasila dilaksanakan melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu yang bertujuan mengamati dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitar melalui pembelajaran berbasis projek (*Project Based Learning*) (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan menggunakan pembelajaran berbasis projek, namun tidak sama dengan model *project based learning* pada pelajaran intrakurikuler. Hal ini dikarenakan pelaksanaan projek dilakukan dengan kolaborasi beberapa guru dari rumpun ilmu yang berbeda sehingga dapat berkolaborasi menyelesaikan masalah yang terdapat di lingkungan sekitar (Fadillah, Wiwit, & Aisyah, 2022). Projek ini tidak diarahkan untuk mencapai capaian pembelajaran, melainkan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila sehingga tidak terikat pada mata pelajaran.

Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan menguatkan karakter bangsa sesuai dengan nilai pancasila dengan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang unggul (Ismail, Suhana, & Zakiah, 2021). Adanya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadikan peserta didik untuk belajar secara informal dengan pembelajaran yang fleksibel, aktif, interaktif, serta terlibat dengan lingkungan sekitar secara langsung (Winarsih, 2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan berdasarkan tema yang telah ditentukan pemerintah yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, *Bhinneka Tunggal Ika*, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan, dan keberkerjaan (Simarmata, Yatty, & Fadhillah, 2022).

Penerapan tema gaya hidup berkelanjutan dilatarbelakangi dengan adanya berbagai aktivitas yang memiliki dampak bagi kehidupan dan lingkungan baik secara jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Tema gaya hidup berkelanjutan sangat penting bagi peserta didik karena mereka adalah generasi penerus bangsa di masa depan agar senantiasa menjaga lingkungan (Makrifah, Harsiatib, & Mashfufahb, 2023). Implementasi tema gaya hidup berkelanjutan pada pelaksanaan P5 bertujuan melatih keterampilan berpikir sistem dalam menganalisis hubungan aktivitas manusia dan dampak yang ditimbulkan termasuk *climate change*. Peserta didik juga diajarkan cara untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan sehingga mampu bersikap peka terhadap lingkungan, peka terhadap krisis lingkungan seperti bencana alam, krisis pangan, krisis air, dan lainnya sehingga peserta didik mampu menawarkan dan mengimplementasikan solusi

terkait perubahan lingkungan, mitigasi, serta melakukan promosi gaya hidup berkelanjutan dalam kesehariannya.

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang terdapat pada masyarakat dengan tujuan melestarikan dan melindungi lingkungan hidup. Kearifan lokal mencakup norma, nilai budaya, dan gagasan yang berkembang di masyarakat (Njatrijani, 2018). Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang menjadi ciri khas masing-masing, maka dengan tema kearifan lokal yang dilaksanakan di jenjang SD-SMA, peserta didik dapat mengeksplorasi budaya dan kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat di daerahnya, mempelajari konsep kearifan lokal, merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal untuk diaplikasikan dalam kehidupan, dan melakukan promosi terhadap budaya dan nilai luhur dari kearifan lokal yang telah dieskplorasi.

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia. Menurut Setyaningsih & Setyadi (2019) *Bhinneka Tunggal Ika* berarti keberagaman dalam kesatuan. Keberagaman yang terdapat di Indonesia dapat ditemukan dari berbagai aspek seperti keberagaman politik, ekonomi, sosial, budaya, etnis, agama, dan sebagainya (Rahma & Susanti, 2023). Tema ini dilaksanakan pada jenjang SD hingga SMA. Adanya tema *Bhinneka Tunggal Ika* menjadikan peserta didik dapat saling menghormati keberagaman agama dan kelompok tertentu yang ada di Indonesia, mengkritisi stereotip yang berkembang pada kelompok agama atau kelompok masyarakat supaya dapat menghindari terjadinya konflik, dan menciptakan promosi untuk mengkampanyekan perdamaian dan anti kekerasan.

Bangunlah jiwa dan raganya menjadi salah satu tema di kegiatan P5 yang dilaksanakan di jenjang SMP-SMA. Tema ini diperlukan bagi kehidupan peserta didik karena diperlukan upaya membangun kesadaran terkait kesehatan fisik dan mental diri sendiri maupun orang lain. Peserta didik yang melaksanakan tema ini dapat berdiskusi terkait fenomena kesejahteraan diri dan *bullying* yang terjadi di lingkungan, masalah kesehatan fisik dan psikis, isu narkoba, kesehatan reproduksi, dan pornografi. Pengetahuan terkait narkoba, kesehatan reproduksi, dan pornografi sangat diperlukan bagi peserta didik supaya menjadi pribadi yang bermartabat dan tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang tidak sesuai dengan karakter bangsa (Yulyanti, Rokmatiah, Patinah, Nufus, Studi, & Masyarakat, 2022).

Suara demokrasi menjadi tema berikutnya yang terdapat pada P5. Indonesia merupakan negara yang menjunjung demokrasi, sehingga peserta didik perlu diajarkan untuk berdemokrasi. Tema suara demokrasi dilaksanakan sejak tingkatan SMP, maka dari itu peserta didik diajarkan berdemokrasi melalui negara kecil yang disebut sekolah. Pada tema ini peserta didik diajak untuk merefleksikan makna demokrasi dan tantangannya, berpikir sistem, dan mengaitkan peran individu sebagai warga negara terhadap demokrasi di Indonesia. Adapun bentuk demokrasi yang dapat diajarkan kepada peserta didik antara lain percaya diri, bersikap toleransi, kebebasan berpendapat, dan menghargai serta menghormati pendapat orang lain (Nurjanah & Saadah, 2022)

Tema rekayasa dan teknologi sangatlah relevan dalam era society 5.0. Hal ini berhubungan dengan teknologi yang harus dikuasai oleh individu seiring dengan perkembangan zaman. *Society 5.0* merupakan masyarakat super cerdas yang mengunggulkan kecerdasan buatan berdasarkan *big data* yang dikumpulkan sehingga menjadikan kehidupan lebih nyaman (Handayani & Muliastri, 2020). Tema yang dilaksanakan dari jenjang SD hingga SMA ini dapat mengasah peserta didik untuk berpikir (*system thinking, computational thinking, dan design thinking*) dalam inovasi produk teknologi. Peserta didik juga dilatih untuk melakukan rekayasa secara sederhana, membuat prototipe di bidang rekayasa, keterampilan *coding*, dan robotika. Harapan dari pelaksanaan tema rekayasa dan teknologi supaya peserta didik dapat mewujudkan ekosistem *smart society* sebagai bekal menuju era *society 5.0*.

Kewirausahaan adalah sikap dan jiwa yang mampu menciptakan hal baru dengan nilai dan kegunaan bagi diri sendiri maupun orang lain (Mulyani, 2011). Setiap daerah tentunya memiliki potensi lokal dan masalah masing-masing sehingga diperlukan sikap untuk peka terhadap sekitar untuk mengembangkan usaha berdasarkan potensi yang ada. Tema ini diperuntukkan bagi peserta didik jenjang SD hingga SMA supaya dapat merencanakan strategi pemanfaatan potensi ekonomi lokal untuk dikembangkan menjadi usaha, memiliki kreativitas dalam menghasilkan produk yang bernilai ekonomi, menumbuhkembangkan budaya wirausaha, peka terhadap kebutuhan masyarakat, dan siap menjadi tenaga profesional yang memiliki integritas tinggi.

Kebekerjaan merupakan tema wajib yang harus dilaksanakan oleh peserta didik di jenjang SMK. Peserta didik diberikan pemahaman terkait ketenagakerjaan, kesiapan kerja, dan peluang

bekerja sesuai dengan keahliannya. Guna menunjang keberkerjaan peserta didik diperlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan literasi, dan pendidikan karakter supaya menghasilkan lulusan yang berdayasaing tinggi (Wening, 2017). Pada tema ini peserta didik diajak untuk mengkaji problematika tentang peluang kerja, isu kesempatan kerja, profesi yang dibutuhkan di masa depan, serta dapat merencanakan dan berkomitmen dalam meningkatkan kompetensi sesuai bidang keahliannya agar senantiasa siap dengan tantangan dunia.

P5 sebagai Bekal Menuju Era Society 5.0

Era *society 5.0* merupakan perkembangan dari era revolusi industri 4.0 yang dianggap menggantikan peran manusia. Namun, era *society 5.0* manusia menjadi pusat (*human centered*) yang terintegrasi dengan teknologi (*technology based*) (Hotimah, Ulyawati, & Raihan, 2020). *Society 5.0* tentunya menimbulkan tantangan baru yang akan dihadapi oleh manusia, salah satunya tantangan di bidang pendidikan. Hal ini dikarenakan manusia harus menyelesaikan permasalahan melalui pemanfaatan teknologi seperti *artificial intelligence*, *Internet of Things (IoT)*, *big data*, dan robot. Maka dari itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan 5C yang meliputi *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, *creativity*, dan *character*. Keterampilan ini diperlukan sebagai upaya mewujudkan kompetensi peserta didik dalam menghadapi tantangan era *society 5.0*, khususnya kehadiran teknologi seperti komputer dan internet yang membantu segala aktivitas secara efisien sehingga guru dan peserta didik dapat mengikuti perkembangan zaman guna mengimplementasikan teknologi yang ada di *society 5.0* (Indarta, Jalinus, Waskito, Samala, Riyanda, & Adi, 2022). Oleh karena itu, proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi landasan dalam menyiapkan peserta didik menuju era *society 5.0*.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan yang didesain sebagai pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati, menganalisis, dan memecahkan permasalahan yang terjadi di lingkungan sesuai dengan tema yang dipilih dengan tujuan mewujudkan profil pelajar Pancasila (Budiono, 2023). Kegiatan P5 menjadikan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran karena secara langsung mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga tercipta penguatan dimensi yang terdapat pada profil pelajar Pancasila (Nurjanah & Saadah, 2022). Profil pelajar Pancasila memuat identitas bangsa yaitu Pancasila yang menjadi landasan dalam kehidupan. Pancasila merupakan identitas nasional karena sebagai dasar filsafat bangsa Indonesia yang bersumber dari nilai budaya dan religius yang berkembang di masyarakat sebagai kepribadian bangsa serta menjadi landasan hukum dan falsafah hidup berbangsa dan bernegara (Sormin, Furnamasari, & Dewi, 2021). Pancasila dimaknai sebagai jati diri bangsa yang menjadi acuan dalam berkehidupan supaya tetap berjalan di koridor yang semestinya dan tidak keluar jalur di era perkembangan zaman (Resmana & Dewi, 2021). Pancasila menjadi tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia karena kemajuan bangsa ditentukan dengan cara warga negara yang senantiasa mengamalkan dan menghayati nilai-nilai Pancasila (Wahyuningsih, Sundari, & Husnulwati, 2021).

Perkembangan teknologi menjadikan masyarakat untuk terbuka dan tidak menutup diri dari dunia luar supaya tidak tertinggal oleh kemajuan zaman. Namun keterbukaan diri harus berlandaskan nilai Pancasila. Hal ini bertujuan agar nilai budaya dan nilai luhur yang ada di Indonesia tetap lestari, sedangkan nilai budaya luar yang bertolak belakang dengan nilai-nilai yang terdapat di Indonesia akan ditolak secara tegas (Raharja, 2019). Relevansi Pancasila melalui kegiatan P5 dengan era *society 5.0* menjadikan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia menjadi unggul. Nilai unggul di era perkembangan zaman bagi bangsa Indonesia tidak hanya berupa keunggulan dalam bidang *softskill* dan *hardskill*, melainkan juga harus berlandaskan Pancasila yang memuat nilai-nilai kepribadian bangsa. Maka dari itu, implementasi P5 di sekolah harus dilaksanakan dengan baik karena dapat meningkatkan kompetensi, daya saing, dan daya tarik individu yang tidak melupakan landasan falsafah hidup berbangsa dan bernegara.

Simpulan

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, moral, watak, dan budi pekerti dengan tujuan mengembangkan peserta didik untuk membuat keputusan yang baik atau buruk, membiasakan hal yang baik, dan menebarkan kebaikan. Penanaman pendidikan karakter pada kurikulum merdeka dilaksanakan melalui profil pelajar Pancasila yang diimplementasikan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan menguatkan karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Relevansi Pancasila melalui kegiatan P5 dengan era *society 5.0* menjadikan SDM Indonesia unggul, sehingga implementasi P5 di sekolah

harus dilaksanakan dengan baik karena dapat meningkatkan kompetensi, daya saing, dan daya tarik individu yang tidak melupakan landasan falsafah hidupnya, yakni Pancasila.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel jurnal ini dengan memberikan saran yang bersifat konstruktif. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dewan redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang telah bersedia menerima artikel hingga dimuat dalam jurnal ini.

Referensi

- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan pengembangan pembangunan karakter melalui pendidikan di Indonesia. *Aspirasi*, 3(1), 87–101. DOI: <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v3i1.259>.
- Amir, I., Nursalam, N., & Mustafa, I. (2022). Tantangan implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Special Edition), 204–215. DOI: <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7587>.
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Badan Narkotika Nasional. (2019). *Penggunaan narkotika di kalangan remaja meningkat*. <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik kriminal 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Budiono, A. N. (2023). Analisis persepsi komite pembelajaran dan praktik baik proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 5(2), 5340–5352. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1278>.
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan karakter guna menanggulangi dekadensi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16–26. DOI: <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, D. E. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(2), 33–42. DOI: <http://dx.doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2.865>.
- Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi kebijakan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila dalam kurikulum prototipe untuk pendidikan anak usia dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 8(1), 1–12. DOI: <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.32650>.
- Fadillah, S., Wiwit, & Aisyah. (2022). Meningkatkan pemahaman siswa dalam materi aritmatika sosial melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 167–176. DOI: <https://doi.org/10.36709/jpm.v13i2.5>.
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020). Pembelajaran era disruptif menuju era society 5.0 (telaah perspektif pendidikan dasar). *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 1–14. DOI: <https://doi.org/10.33363/sn.voio.32>.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 25–29. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>.
- Hotimah, Ulyawati, & Raihan, S. (2020a). Pendekatan heutagogi dalam pembelajaran di era society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 152–159. <https://www.jurnal-lp2m.um naw.ac.id/index.php/JIP/article/view/602>.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 1224–1238. DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

- Ismail, S., Suhana, & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar Pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84. DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>.
- Isnaini, R. L. (2016). Penguatan pendidikan karakter siswa melalui manajemen bimbingan dan konseling Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 35–52. DOI: <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.11-03>.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 5(2), 138–151. DOI: <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan KemendikbudRistek. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Penguatan-Projek-Profil-Pancasila.pdf>.
- Kurniawan, M. (2016). Implementasi pendidikan karakter disiplin dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batusangkar. *Jurnal Al Fikrah*, 4(2), 147–160. DOI: <http://dx.doi.org/10.31958/jaf.v4i2.416>.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Journal Pedagogia*, 4(1), 41–49. DOI: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>.
- Makrifah, A. N., Harsiatib, T., & Mashfufahb, A. (2023). Penerapan assessment for learning dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema gaya hidup berkelanjutan di kelas 1 SD. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 369–378. DOI: <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.380>.
- Marzuki. (2012). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 33–44. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1450>.
- Mendikbud. (2020). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3 Edition)*. Sage Publications, Inc.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.
- Mulyani, E. (2011). Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1), 1–18. DOI: <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.705>.
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101–109. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>.
- Mustoip, S., & Japar, M. (2018). *Implementasi pendidikan karakter*. Jakad Publishing.
- Nastiti, F. E., & Abdu, A. R. N. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>.
- Natal, S., Murdijanti, E., & Rumiati, N. (2022). Validasi ahli instrumen penilaian sikap gotong royong elemen kepedulian Sekolah Dasar Negeri 1 Candisari Temanggung. *Seminar Nasional 100 Tahun Taman Siswa*, 1(1), 1–6. <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/SemNasTamansiswa/article/view/59>.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan Edisi Jurnal*, 5(1), 16–31. DOI: <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>.
- Novrizaldi. (2020). *Seks bebas bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia*. Jakarta: Kemenko PMK. <https://www.kemenkopmk.go.id/seks-bebas-bertentangan-dengan-budaya-bangsa-indonesia>
- Nurjanah, K., & Saadah, H. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Suara Demokrasi di SMK Setia Karya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung* (Volume 4, 27–33). <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27274>.

- Pedersen, L. (2016). Religious pluralism in Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 17(5), 387–398. DOI: <https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1218534>.
- Putry, R. (2018). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif kemendiknas. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39–54. DOI: <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.
- Rafael, S. P. (2022). *Refleksi filosofis pendidikan nasional Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Raharja, H. Y. (2019). Relevansi Pancasila era industry 4.0 dan society 5.0 di pendidikan tinggi vokasi. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 2(1), 11–20. DOI: <https://doi.org/10.30871/deca.v2i1.1311>.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. DOI: <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>.
- Rahma, M., & Susanti, R. (2023). Meningkatkan mutu peserta didik melalui pengimplementasian nilai-nilai pancasila dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. *Adijaya Multidisplin Jurnal*, 1(1), 64–75. <https://e-journal.naurendigiton.com/index.php/mj>.
- Resmana, M. T. & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk merealisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 473–485. DOI: <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.134>.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. DOI: <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.
- Santi, M., & Prajana, A. (2018). Analisis implementasi ujian nasional berbasis komputer dengan ujian berbasis kertas di SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. In *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(2), 84–91, DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/cj.v2i2.3997>.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Setyaningsih, U., & Setyadi, Y. B. (2019). Implementasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta pada tahun pelajaran 2016/2017. *Civics Education And Social Science Journal (CESSJ)*, 1(1), 68–84. DOI: <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.359>.
- Simarmata, M. Y., Yatty, M. P., & Fadhillah, N. S. (2022). Analisis keterampilan berbicara melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1), 47–59. DOI: <https://doi.org/10.31932/ve.v13i1.1564>
- Sormin, Y., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Identitas nasional sebagai salah satu determinan pembangunan dan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7278–7285. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2140>.
- Susanti, R. (2013). Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. *Jurnal At Ta'lim*, 1(6), 480–487. DOI: <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>.
- Wahyuningsih, S., Sundari, & Husnulwati, S. (2021). Pembangunan berwawasan lingkungan dalam kaitan nilai-nilai Pancasila kearah tujuan pembangunan nasional. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 415–421. DOI: <https://doi.org/10.37081/ed.v9i3.2725>.
- Wening, S. (2017). Revitalisasi pendidikan vokasi melalui inovasi sistem penilaian berbasis kecakapan abad ke-21. *Prosiding Pendidikan Teknik Tata Boga Busana FT UNY*, 12(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/33341>.
- Wibawa, R. P., & Dinna, Ri. A. (2019). Peran pendidikan berbasis higher order thinking skills (HOTS) pada tingkat sekolah menengah pertama di era society 5.0 sebagai penentu kemajuan bangsa Indonesia. *Equilibrium*, 7(2), 137–141. DOI: <http://doi.org/10.25273/equilibrium.v7i2.4779>.

- Winarsih, B. (2022). Analisis penerapan pendidikan karakter siswa kelas III melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 2388-2392. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5770>.
- Yulyanti, D., Rokmatiah, P., Patinah, B., Nufus, N. H., Studi, P., & Masyarakat, I. (2022). Penyuluhan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi di SMAN 1 Lohbener. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 3(1), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.36308/jabi.v3i1.356>